

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain, sehingga perlu adanya interaksi antara setiap manusia. Hal tersebut diperjelas dengan penuturan dari Xiao, (2018, hlm.94) bahwa berdasarkan definisi umum Interaksi sosial ialah sebuah kebutuhan setiap individu. Setiap individu adalah makhluk sosial, maka dari itu setiap individu membutuhkan interaksi dengan sesamanya.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, sehingga interaksi sosial biasa terjadi bukan hanya pada suatu kelompok yang sama saja melainkan bisa terjadi dengan kelompok yang beragam. Keberagaman tersebut terdiri dari keanekaragaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat, agama, dan aliran kepercayaan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman akan pentingnya nilai toleransi dalam menghadapi keberagaman tersebut. Menurut Vinkasari dkk., (2020, hlm.68) toleransi menjadi hal penting untuk mewujudkan keselarasan dan keseimbangan di dalam lingkungan sosial. Hal tersebut bisa diimplementasikan melalui sikap saling menghormati dan bersimpati. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa toleransi menjadi hal pokok dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang rukun dan damai meskipun dalam suatu perbedaan.

Pendidikan merupakan landasan/ pondasi yang penting dalam keberlangsungan hidup setiap manusia. Rahmiati dkk, (2021, hlm. 10160) meyakini bahwa pendidikan ialah salah satu hak mendasar bagi setiap manusia serta sesuatu yang esensial, karena dapat merubah kehidupan seseorang. Alpian dkk, (2019, hlm. 67) Menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang besar dalam menyiapkan generasi yang siap bersaing secara sehat serta mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Berdasarkan kedua pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi hak yang mendasar untuk merubah seseorang menjadi handal dalam bersaing namun tetap mempunyai sifat kepedulian sesama manusia.

Elsa Gistiani, 2024

*PENGARUH METODE CERITA ISLAMI MENGGUNAKAN PAPER DOLL TERHADAP KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOPER HIDAYATUL AWALIYAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Dalam dunia pendidikan, konsep toleransi merupakan suatu yang fundamental dalam membina sikap, karakter dan perilaku siswa. Konsep ideal ini terdiri dari penerimaan terhadap keanekaragaman, pendidikan anti diskriminasi, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Penerimaan terhadap keanekaragaman akan menciptakan ruang bagi siswa untuk merasa diakui dan dihargai. Menurut Nisa, (2021, hlm. 40) Toleransi mempunyai tuntutan di dalamnya yaitu adanya saling memahami akan kesamaan yang ada pada suatu perbedaan atau dengan kata lain mengangungkan keberagaman dengan beramah tamah. Sikap toleransi juga didorong dengan adanya keterusterangan beragama, saling menghargai perbedaan dan mengutamakan keselarasan. Pendidikan anti diskriminasi, dengan adanya toleransi yang ideal akan menciptakan utuhnya hak asasi manusia dan hilangnya segala bentuk diskriminasi atau intimidasi pada siswa. Menurut Hasibuan, (2021, hlm. 444) Internalisasi nilai toleransi menjadi hal utama dalam membentuk individu yang berkarakter. Dengan menanamkan nilai tersebut akan menjadi benteng perlakuan-perlakuan diskriminatif terhadap sesama individu lainnya. Pengembangan keterampilan sosial emosional, tentunya toleransi ideal dapat menciptakan karakter positif seseorang dalam bersosial dan dalam pengendalian emosi ketika menghadapi suatu perbedaan. Menurut Abqorisa dkk., (2022, hlm. 212) toleransi sangat diperlukan ketika seseorang bersosial. Hal tersebut dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang selaras dan suasana yang damai dalam bentuk saling menghormati, berempati dan bersaudara.

Secara umum, pengimplementasian konsep ideal toleransi dalam dunia Pendidikan tentunya akan memiliki dampak positif dan luas, artinya tidak hanya pada siswa yang mengimplementasikan namun individu lain yang terlibat juga ikut merasakan. Ambariah dkk., (2023, hlm.106) menuturkan bahwa sebaiknya penanaman nilai toleransi pada manusia itu ditanamkan sejak dini, karena pada masa ini anak ini berada dalam proses tumbuh kembang. Meskipun terlihat mudah, namun nilai toleransi ini mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bangsa Indonesia yang multirasial.

Elsa Gistiani, 2024

*PENGARUH METODE CERITA ISLAMI MENGGUNAKAN PAPER DOLL TERHADAP KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOPER HIDAYATUL AWALIYAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Namun, keberagaman kultural tanpa di dasari dengan sikap toleransi, banyak menimbulkan permasalahan dan konflik yang terjadi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yosarie dkk., (2024, hlm.34) dalam penelitiannya yaitu indeks kota toleran (IKT) tahun 2023 dengan 94 kota yang menjadi sampelnya mengemukakan bahwa skor rata-rata nasional indeks kota toleran (IKT) tahun 2015-2023 terus mengalami peningkatan. Di tahun 2015 skor rata-rata berada di angka 4,75 dan angka tertinggi di tahun 2021 dengan skor 5,24. Sementara rata-rata nasional pada tahun 2023 adalah 5,06. Dengan demikian, meskipun sempat terjadi penurunan rata-rata nasional antara tahun 2021 ke 2022, tetapi progresivitas yang terjadi selama tahun 2023 memicu kenaikan rata-rata nasional dari tahun sebelumnya. Angka 5,06 untuk rata-rata nasional dari skala 1-7 menunjukkan bahwa toleransi di Indonesia cukup baik dan menunjukkan status *improving* berkelanjutan. Salah satu kota yang menjadi sampel dalam penelitiannya adalah kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya berada pada ranking 85 dan menjadi 10 kota yang nilai toleransinya paling rendah dengan skor 1,58. Namun pada tahun 2023 Tasikmalaya menuduki ranking ke 61 pada indeks kota toleransi di indonesia, dengan jumlah skor 4,82. Dengan demikian kota Tasikmalaya mengalami peningkatan toleransi jika dibandingkan dengan tahun 2015.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yunita, (2015, hlm. 11-12) dalam penelitiannya bahwa sikap toleransi dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita mulai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil tindakan pada siklus I adalah sikap toleransi meningkat 25%. Penelitian siklus II guru membagi jumlah anak menjadi dua kelompok dan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Interaksi dalam kelompok kecil lebih terbangun karena anak mendapatkan kebebasan bercerita sehingga sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan sikap toleransi sebesar 55.25% sehingga kemampuan anak pada kriteria baik dan sangat baik naik menjadi 80.25%.

Elsa Gistiani, 2024

**PENGARUH METODE CERITA ISLAMI MENGGUNAKAN PAPER DOLL TERHADAP KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOPER HIDAYATUL AWALIYAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraya, (2012, hlm. 101) dengan judul *Studi Eksperimen penggunaan media diversity doll dan media gambar sebagai penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun di raudhotul athfal 02 mangunsari*” ditemukan hasil bahwa media *diversity doll* efektif dalam menanamkan toleransi pada anak usia 4-5 tahun. Toleransi dapat disampaikan melalui metode bercerita, yang ceritanya mengandung nilai toleransi. Selain itu ditemukan bahwa toleransi kelompok eksperimen cenderung mengalami peningkatan yang terlihat dari pada kelompok Kontrol, hal tersebut terjadi karena penggunaan media yang berbeda. Jika kelompok eksperimen diberikan treatment dengan media *diversity doll*, kelompok kontrol hanya diberikan treatment melalui media gambar saja.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dkk., (2020, hlm. 77) dengan judul penelitian “*Bercerita dengan Boneka Kertas dapat Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*”. Pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa rata-rata kemandirian anak usia pra sekolah sebelum diberikan intervensi bercerita dengan boneka kertas (mean: 7,05), dan setelah diberikan intervensi bercerita menggunakan boneka kertas (mean: 9.27). Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak melalui metode bercerita menggunakan boneka kertas terhadap kemandirian anak usia pra sekolah di TK Purnama Cimahi tahun 2018.

Intoleransi bisa muncul dari berbagai akar masalah yang kompleks dan terkadang saling terkait, tentunya intoleransi ini tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor penyebabnya. Menurut Halimah, (2018, hlm. 133) latar belakang munculnya intoleransi, antara lain kepribadian seseorang, pengetahuan yang memutlakkan artinya tidak bisa membedakan antara kebenaran dan yang diyakini, menganggap perbedaan sebagai ancaman, dan merasa paling benar diantara yang lainnya. Berdasarkan argumen tersebut diketahui bahwa pengetahuan masyarakat akan budayanya sangat berpengaruh. Jika dihubungkan dengan kondisi di zaman ini, intoleransi tidak terlepas dari adanya media sosial, dimana banyak masyarakat yang tidak bijaksana dalam mengakses informasi di

Elsa Gistiani, 2024

**PENGARUH METODE CERITA ISLAMI MENGGUNAKAN PAPER DOLL TERHADAP KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOPER HIDAYATUL AWALIYAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dalamnya. Sehingga hanya melihat dari satu sisi saja dan meyakinkannya sebagai kebenaran yang mutlak, tanpa melihat sisi lainnya.

Dengan demikian nilai toleransi perlu diinternalisasikan dalam pendidikan anak usia dini. proses internalisasi nilai ini perlu dimulai dengan penyampaian informasi. Salah satunya adalah dengan pemberian informasi terkait toleransi melalui metode bercerita. Tambak, (2016, hlm.3) menyampaikan bahwa sebuah cerita yang diimplementasikan dengan menarik sesuai dengan psikologi perkembangan anak mampu membuat anak untuk mengikuti alur cerita, dan dapat memberikan pemahaman terkait posisi anak, serta anak akan mampu memposisikan dirinya dengan posisi tokoh dalam sebuah cerita. Sehingga dapat menimbulkan rasa simpati ataupun rasa tidak suka terhadap salah satu tokoh di dalam cerita.

Pelaksanaan metode bercerita ini akan memberikan kesan yang berberbeda pada anak jika menggunakan alat peraga. Menurut Tambak, (2016, hlm.13) penggunaan alat peraga perlu disesuaikan berdasarkan jenis cerita yang disampaikan. penggunaan alat peraga tersebut dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Suryaningsih dkk., (2020, hlm.76) menyebutkan bahwa metode bercerita dapat bisa dilakukan dengan menggunakan boneka kertas sebagai medianya. Sehingga dapat menstimulus kemandirian pada anak usia dini. Habibullah dkk., (2021, hlm.1145) menuturkan bahwa boneka Kertas atau yang lebih populer di Indonesia dengan sebutan Bongkar Pasang (BP) merupakan tokoh yang diciptakan secara buatan menggunakan bahan dasar kertas yang dapat di bongkar pasang baik pakaian ataupun perintilannya. Jauh sebelum maraknya mainan berbahan plastik, Bongkar Pasang (BP) tersohor di kalangan anak-anak, salah satunya yang menjadi alasannya adalah harga yang terjangkau oleh berbagai kalangan. Sehingga disukai hingga dua ratus tahun lamanya. Hingga saat ini banyak seniman yang menggunakan boneka kertas sebagai bentuk ekspresi diri. Menurut Simanjuntak (dalam Suryaningsih dkk., 2020, hlm.76) Boneka kertas dapat diaplikasikan sebagai media ketika bercerita kepada anak-anak. Karena

media tersebut dianggap sebagai media yang dekat dan mudah diterima oleh anak-anak.

Kenyataan yang ada dilapangan yaitu di Kober Hidayatul Awaliyah melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa pembinaan nilai toleransi dilakukan hanya dalam metode ceramah saja, berdasarkan hasil observasi pada saat studi lapangan yang dilakukan pada bulan Juli 2024. Keterbatasan media yang ada di Kober Hidayatul Awaliyah menjadi salah satu penyebab anak untuk tidak dapat mempelajari hal baru. Metode bercerita jarang sekali digunakan, meskipun metode bercerita digunakan cerita yang dibawakan tidak berfokus dalam membina karakter toleransi dan dalam pengimplementasiannya tidak menggunakan media, sehingga 50% anak belum mampu menjawab pertanyaan guru terkait cerita dan belum mampu menceritakan kembali cerita yang dibawakan. kegiatan pembelajaran harian yang dilakukan lebih sering berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, Bahasa, dan motorik seperti membaca, menulis dan berhitung. Tanpa diimbangi dengan sosial emosional. Penanaman nilai toleransi cenderung diberikan hanya pada saat terjadi konflik pada anak-anak. Seperti terjadinya perbedaan paham diantara anak, baru guru menjelaskan toleransi dan sikap menghargai terhadap perbedaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait metode bercerita menggunakan boneka kertas dan pengaruhnya dalam membina karakter pada anak dengan judul “*Pengaruh Metode Cerita Islami Menggunakan Paper Doll Dalam Membina Karakter Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Hidayatul Awaliyah*”. Pada penelitian ini, metode bercerita hanya berfokus pada tahap pemberian informasi, dalam artian anak akan mengetahui nilai toleransi dari sebuah cerita yang disampaikan.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Mempertimbangkan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah, Penelitian ini berfokus pada pada tahap pemberian informasi saja, mengacu pada teori komponen karakter baik menurut Thomas Lickona yaitu pada

Elsa Gistiani, 2024

**PENGARUH METODE CERITA ISLAMI MENGGUNAKAN PAPER DOLL TERHADAP KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOBER HIDAYATUL AWALIYAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

komponen pengetahuan (moral understanding), dalam artian anak akan mengetahui nilai toleransi dari sebuah cerita yang disampaikan saja, atau dengan kata lain cara membina karakter toleransi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode bercerita dan penggunaan media.

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1.1 Bagaimana karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun di KB Hidayatul Awaliyah sebelum diberikan cerita islami menggunakan *paper doll*?
- 1.2.1.2 Bagaimana karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun di KB Hidayatul Awaliyah setelah diberikan cerita islami menggunakan *paper doll*?
- 1.2.1.3 Bagaimana pengaruh metode cerita islami menggunakan *paper doll* dalam membina karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun di KB Hidayatul Awaliyah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1.1 Untuk mengetahui karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun di KB Hidayatul Awaliyah sebelum diberikan cerita islami menggunakan *paper doll*.
- 1.3.1.2 Untuk mengetahui karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun di KB Hidayatul Awaliyah setelah diberikan cerita islami menggunakan *paper doll*?
- 1.3.1.3 Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh metode cerita islami menggunakan *paper doll* dalam membina karakter toleransi pada anak usia 5-6 tahun di Kober hidayatul Awaliyah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi dalam segi pemahaman terkait metode bercerita untuk membina karakter toleransi sejak usia dini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Elsa Gistiani, 2024

**PENGARUH METODE CERITA ISLAMI MENGGUNAKAN PAPER DOLL TERHADAP KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOBER HIDAYATUL AWALIYAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

#### 1.4.2.1 Bagi penulis

Menambah wawasan terkait metode yang digunakan dalam membina karakter toleransi sejak usia dini serta menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

#### 1.4.2.2 Bagi guru

Memberikan wawasan terkait metode yang bisa digunakan dalam membina karakter toleransi di sekolah.

#### 1.4.2.3 Bagi peserta didik

Memberikan pemahaman dan dampak pada peserta didik dalam membentuk karakter toleransi.

#### 1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait metode yang digunakan untuk membina karakter toleransi sejak dini.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi di mulai dari bab I sampai bab V.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari hakikat media, metode bercerita, kemampuan toleransi anak, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian. Bab ini berisi tentang lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, uji validitas dan realibilitas, hipotesis, keterbatasan



penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, dan teknik pengambilan sampel.

Bab IV bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

Bab V menjadikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat. dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.